Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 23(2), Juli 2023, 2014-2017
DOI: 10.33087/jiubj.v23i2.2813

Dampak Buruk *Stunting* Bagi Anak pada Usia *Golden Age* di Desa Pasiran Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan

Diva Genefa Andini Hrp, Catur Aldiansyah, Nurlatifah Manurung, Rahima Husna, Tetty Marlina Tarigan
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Corresponding email: divaandini82@gmail.com, tettymarlina02@gmail.com

Abstrak. Stunting adalah kondisi dimana tinggi badan anak lebih pendek dari anak dengan usia yang sama, dengan nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U). Berdasarkan standar pertumbuhan mencapai kurang dari -2 standar deviasi (SD). Gizi buruk selama 1000 hari pertama kehidupan menyebabkan retardasi pertumbuhan pada anak. Anak-anak yang terkena dampak memiliki catat perkembangan fisik permanen yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk bekerja. IQ rata-rata anak terbelakang adalah 11 point lebih rendah dari rata-rata IQ anak pada populasi umum. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan sistematis terhadap literatur yang diterbitkan dari publikasi nasional dan internasional. Objek penelitiaan ini di Desa Pasiran Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang mengalami stunting dalam 2 tahun pertama kehidupannya berisiko memiliki IQ 4,57 dan IQ nonverbal kurang dari 89.

Kata kunci: stunting, anak, golden age

Abstract. *Stunting is a condition where a child's height is shorter than a child of the same age, with a Z-score for height for age (TB/U). Based on the standard of growth reached less than -2 standard deviation (SD). Poor nutrition during the first 1000 days of life causes growth retardation in children. Affected children have permanent physical developmental disabilities that affect their ability to work. The average IQ of retarded children is 11 points lower than the average IQ of children in the general population. The research method used in this research is a systematic review of published literature from national and international publications. The object of this research is in Pasiran Village, Sei Dadap District, Asahan Regency. The results of this study reveal that children who experience stunting in the first 2 years of life are at risk of having an IQ of 4.57 and a nonverbal IQ of less than 89.*

Keywords*: stunting, children, golden age*

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan di mana terjadinya malnutrisi dan kondisi kesehatan prenatal dan postnatal pada anak yang menyebabkan pertumbuhannya menjadi terhambat dan pengurangan ukuran tubuh pada usia anak-anak. Menurut kurva pertumbuhan, *Stunting* memilik arti sebagai tinggi badan anak pada usia dengan standar deviasi kurang dari -2 (Setiawan, dkk, 2018). *Stunting* dianggap sebagai gangguan pertumbuhan linier jangka panjang yang disebabkan oleh kelaparan pada anak-anak. *Stunting* masih menjadi masalah serius di negara berkembang seperti Indonesia karena prevalensinya (Rahmadhita, 2020)

Menurut Kepmenkes No. 1995/Menkes/SK/XII/ 2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, Bayi dianggap stunting jika indeks panjang atau tinggi badan untuk usia z-score kurang dari -3SD sampai -2SD dan sangat kecil jika z-score kurang dari -3SD. Menurut WHO, pada tahun 2017; 22,2% anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia menderita *stunting.* Angka ini turun dari 29,3% pada tahun 2005 menjadi 26,1% pada tahun 2010 dan terus menurun menjadi 23,2% pada tahun 2015 (Mustika dan Syamsul, 2018). Pada tahun 2017; 29% anak-anak di Afrika dan 55% anak-anak di Asia terkena *stunting* pada anak di bawah usia lima tahun. Angka *stunting.* tertinggi di Asia Selatan sebesar 58,7% dan terendah di Asia Tenggara (14,9%), Asia Timur (4,8%), Asia Barat (4,2%) dan Asia Tengah (0,9%). Dengan angka *stunting.* sebesar 36,4%, Indonesia menempati urutan ketiga di Asia setelah Timor-Leste (50,2%) dan India (38,4%). Di Indonesia, prevalensi *stunting.* bervariasi dari tahun ke tahun (Marta dkk, 2022). Menurut statistik Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, 30,8% anak Indonesia di bawah usia 5 tahun kurang berkembang. Dibandingkan tahun 2013 (37,2%)

dan 2010, nilai ini lebih rendah (Nirmalasari, 2020).

WHO mendefinisikan masalah kesehatan masyarakat sebagai kronis ketika prevalensi stunting melebihi 20%. *Stunting* merupakan masalah yang tersebar luas di Indonesia, terutama di 14 daerah yang prevalensinya lebih tinggi dari rata-rata nasional. *Stunting* pada anak mempengaruhi perkembangannya dan bersifat permanen. Efek stunting dirasakan sepanjang hidup dan mempengaruhi generasi mendatang. *Stunting* mengakibatkan kemampuan kognitif di bawah rata-rata pada anak-anak, yang mempengaruhi kehidupan masa depan mereka. Menurut Yusuf, pertumbuhan kemampuan kognitif akan memudahkan anak untuk memahami pengetahuan umum secara lebih umum (Hamil, 2022). *Stunting* merupakan masalah kompleks yang disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh banyak variabel. Menurut Trihono, penyakit, terutama infeksi, dan gizi buruk menjadi penyebab utama terhambatnya pertumbuhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan makanan keluarga, serta kebersihan lingkungan dan pelayanan kesehatan merupakan penyebab tidak langsung (Metasari dkk, 2022).

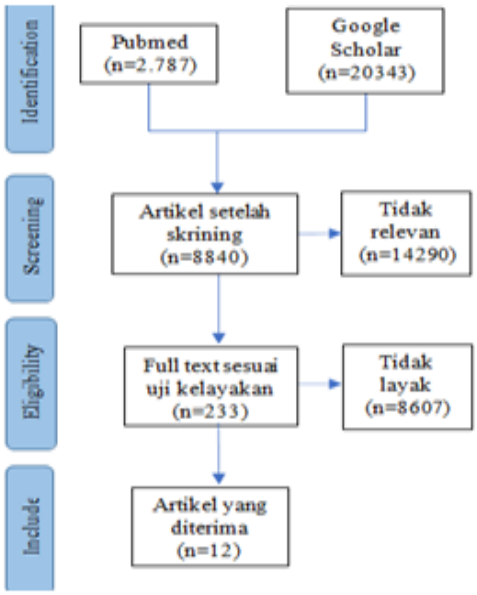
Kurangnya pendidikan, tingkat kemiskinan yang tinggi, ketidakadilan, kondisi sosial budaya, serta peraturan pemerintah adalah penyebab mendasar dari semua masalah ini (Kuswanti dan Azzahra, 2022). Kesehatan seorang ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan bayi yang dikandungnya. Stunting dimulai pada tahap prakonsepsi ketika ibu kekurangan gizi dan anemia dan berlanjut selama kehamilan karena kekurangan gizi. Beberapa penelitian menunjukan bahwa *stunting* memiliki dampak buruk bagi perkembangan pada anak usia *Golden Age*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan guna mengetahui dampak buruk *stunting* bagi anak pada usia *golden age* hubungan di Desa Pasiran Kec. Sei Dadap Kab. Asahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi PRISMA (*Priority Report Items for Systematic Review and Meta-Analyses)* dengan empat tahapan yaitu pencarian, pencarian, dan hasil yang diperoleh. Data online elektronik *Pubmed dan Google Scholar* diakses untuk melakukan pencarian literatur. Pencarian database menggunakan kriteria inklusi, dimulai dengan publikasi dan artikel yang meneliti hubungan kausal antara stunting dan perkembangan kognitif pada anak. Kriteria eksklusi kemudian diterapkan dengan memeriksa tanggal publikasi mulai dari 2010 hingga 2020. Terakhir, review dilakukan dengan mengecualikan publikasi dengan judul dan penulis yang sama, dan hasil studi seperti sampel dan kelompok pembanding.

HASIL

Hasil penelitian menggunakan literatur dengan *systematic literature review* didapatkan 23.130 jurnal dan artikel dengan kata kunci stunting, anak-anak, dan perkembangan anak usia *golden age* dengan 8.840 referensi diidentifikasi dengan menerapkan kriteria eksklusi dan memeriksa tanggal publikasi. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah evaluasi dengan mencari jurnal dengan judul dan penulis yang sama, teks lengkap, dan memeriksa hasil studi seperti perkiraan sampel, prediksi bias, kelompok pembanding, dan uji statistik dari referensi. Terdapat 12 literatur yang diambil oleh penulis dengan kriteria yang telah ditetapkan dan sesuai berbentuk 5literatur berbahasa Indonesia dan 7 literatur berbahasa Inggris.



Sumber: data olahan

Gambar 1
Alur Systematic review dengan Metode PRISMA

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1.	Miller (2016)	*How reliable are the links between stunting and child development?*	Anak dengan keterbelakangan parah memiliki efek negatif pada perkembangan anak jika mereka memiliki z-score -3SD dari indeks panjang atau tinggi yang sesuai dengan usia anak (OR=0,75; 95% CI= 0,67-0,83).
2.	Haile (2016)	*Height for age, z score, and cognitive function are linked. Academic performance of schoolchildren aged 8 to 11 years*	Ada hubungan positif antara tinggi badan dan skor matematika berdasarkan z-score pada anak-anak terbelakang. Skor matematikanya 2,11 lebih rendah dari anak yang tidak berkembang. (β = 2,11; 95% CI = 0,002 - 4,21).
3.	Pantaleon (2016)	Stunting dikaitkan pada perkembangan motorik anak dari Sedayu, Bantul dan Yogyakarta	Anak dengan stunting memiliki perkembangan kognitif yang lebih rendah (12%) dibandingkan anak tanpa stunting (8%).
4.	Sandjaja (2013)	*Anthropometric indicators and cognitive performance in Southeast Asian school-aged children*	Anak dengan IMT/U Z rendah dan TB/U rendah memiliki IQ nonverbal 89 dibandingkan anak yang tidak stunting
5.	Picauly (2013)	Analisis Determinan Stunting dan Dampak Partisipasi Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT	Untuk setiap 1 SD peningkatan status gizi anak terjadi peningkatan prestasi belajar sebesar 0,444 dan sebaliknya. Stunting diketahui memiliki dampak signifikan pada kemampuan belajar anak, menurut uji-t.

Sumber: data olahan

Penelitian Miller (2016) menunjukkan bahwa anak-anak yang sangat terbelakang memiliki dampak negatif pada pendidikan anak usia dini, yang diukur dengan z-score -3SD dari indeks panjang atau tinggi anak. Perkembangan Anak Berbasis PAUD (OR = 0,75; 95% CI = 0,67-0,83) Indeks Perkembangan Anak (Permatasari, 2021). Menurut penelitian Haile (2016) ada hubungan positif yang signifikan secara statistik antara kinerja akademik, yang diukur dengan skor tes matematika, dan skor pada semua tes kognitif (P 0,05). Studi menunjukkan bahwa anak-anak dengan stunting memiliki perkembangan kognitif 7% lebih sedikit daripada anak-anak tanpa stunting. Penelitian Pantaleon et al (2016). Dua belas persen anak stunting lebih mungkin untuk menunjukkan perkembangan kognitif kurang dari 8% dari anak-anak non-stunting (Kuswanti dan Azzahra, 2022).

Penelitian Sandjaja et al (2013) bahwa IQ nonverbal cenderung 89. Anak-anak dengan BMI/U dan TB/U sangat rendah memiliki IQ nonverbal 89 dibandingkan dengan anak-anak yang belum berkembang. Dibandingkan dengan anak-anak terbelakang, mereka dengan IQ dalam dua tahun pertama kehidupan dari 89[6]. Anak dengan stunting 4,57 kali lebih buruk pada skala IQ dibandingkan anak tanpa stunting. 48 anak (64%) mengalami stunting dan memiliki IQ di bawah rata-rata nasional. Sementara itu, 72% remaja dengan IQ di atas rata-rata tidak pingsan, dan 28% memiliki IQ di bawah rata-rata (Metasari dkk, 2022). Penelitian Picauly et al (2013) mengungkapkan bahwa penelitian terhadap anak-anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur menunjukkan bahwa anak-anak yang berkinerja buruk berkinerja baik dan anak-anak berkinerja baik berkinerja buruk. Anak stunting dapat dikatakan mengalami kesulitan berpikir dan mengingat ketika tidak belajar (Mustika dan Syamsul, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *stunting* memiliki dampak dan efek negatif bagi anak-anak terutama pada usia *golden age* seperti rendahnya IQ anak yang mengalami stunting. *Stunting* memiliki efek biologis pada perkembangan otak dan saraf terutamma pada anak usia *golden age*. Hal ini menyebabkan skor kognitif pada anak usia *golden age* yang mengalami *stunting* lebih rendah yang mempengaruhi kinerja belajar yang buruk. *Stunting* diketahui bukan hanya berasal dari masalah gizi buruk, akan tetapi juga merupakan masalah multifaktor dan multisektoral.

DAFTAR PUSTAKA

A. Miller, S., & John P, H. 2016. *Zoology*, 10th Ed.. New York: McGraw-Hill Education

Antonius, O. Salim, L. Sandjaja, B. 2013. Sindrom Metabolik di Kota Jayapura. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 41(4), 200 – 220

Demewoz Haile, Dabere Nigatu, Ketema Gashaw, Habtamu Demelash, 2016, Height for age z score and cognitive function are associated with Academic performance among school children aged 8-11 years old, *Archives of Public Health*, 74(17), 1-7

Hamil PW. 2022, Pencegahan Stunting Trilimb dengan Modifikasi Perilaku pada Ibu Hamil, *Jurnal Serambi Sehat*, 15(1)

Kuswanti I, Azzahra SK, 2022, Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita, *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 15-22

Mustika W, Syamsul D. 2018, Analisis masalah status gizi bayi di Puskesmas Tewper Selatan Kabupaten Simeleu. *Jurnal Kesehatan Global*. 1(3), 127. doi:10.33085/jkg.v1i3.3952

Marta A, Haura A, Risma DM, Nisa NA, ... 2022, Pencegahan stunting karena pendidikan di Masyarakat Desa Kelurahan Pematang Reba. Abdi J …., 4, 92-96. http://abdi.ppj.unp.ac.id/index.php/abdi/article/download/186/84

Metasari AL, Mufida YI, Aristin SI, Dwilucky BA. 2022, Sosialisasikan Pernikahan Dini Sebagai Upaya Konvergen Pencegahan Stunting di SMA Negeri 1 Ngoro, *Jurnal Budimas*, 4(2), 1-6.

Nirmalasari NO. 2020, Stunting Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam J Gend Mainstreming*. 14(1), 19-28. doi:10.20414/Qawwam.v14i1.2372

Pantaleon MG, Hadi H, Gamayanti IL. 2016, Stunting berhubungan dengan perkembangan motorik anak di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta, *Indonesian J Nutr Diet*. 3(1), 10.

Picauly, I. & Toy S. M. 2013. Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(1), 55-62

Permatasari TAE. Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *J Kesehat Masy Andalas*. 2021;14(2):3. doi:10.24893/jkma.v14i2.527

Setiawan E,. Machmud R, Masrul M. 2018, Faktor penyebab stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah penelitian Puskesmas Andalas Tahun 2018. *J Kesehat Andalas*. 7(2), 275. doi:10.25077/jka.v7i2.813

Rahmadhita K. 2020, Masalah Stunting & Pencegahannya. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 11(1), 225-229. doi:10.35816/jiskh.v11i1.253